

**KARAKTERISTIK EKSEKUTIF, PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN SERTA DAMPAK
TERHADAP TAX AVOIDANCE**

Agus Faisal

20120420280

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Tax avoidance is a transaction scheme aimed at minimizing the tax burden by exploiting weaknesses of the tax provisions of a country without violating the law and the law. This study aims to examine and provide empirical evidence influence Between Characteristics of the Executive, Profitability, Institutional Ownership and Firm Size And Its Impact On Tax Avoidance.

The results show that: 1) Characteristics of the Executive (X1) significantly affect the Tax Avoidance (Y). Karakteristik where the executive is divided into the first two characteristics executives who are risk takers, and the second that is characteristic of executives who are risk averse. 2) Profitability (X2) significantly affect the Tax Avoidance (Y). As measured by the ratio of return on assets. 3) Institutional Ownership (X3) did not significantly affect the Tax Avoidance (Y). Where this variable is measured by the number of shares divided by total shares institutions. 4) Company Size (X4) firm size as measured by total assets log has a significant influence on Tax avoidance (Y). For further research should add other variables that may affect tax avoidance.

Keywords: Tax avoidance, Executive Characteristics, Profitability, Institutional Ownership, Company Size

A. Latar Belakang

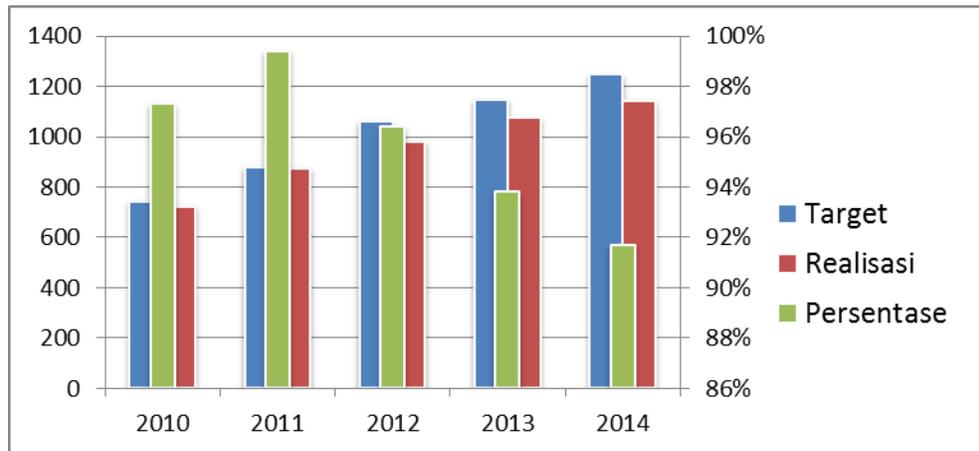
Di Indonesia ketergantungan pada pajak sebagai sumber pendapatan tidak diragukan lagi. Perpajakan telah digunakan sebagai instrumen kebijakan utama untuk mentransfer sumber daya untuk sektor publik. Tanpa pendapatan dari pajak, pemerintah tidak dapat melakukan tugasnya. Laporan dirjen pajak menyatakan bahwa penerimaan pajak pada tahun 2014 masih jauh dibawah yang ditargetkan, sedangkan pada tahun 2015 ini ditjen pajak telah menetapkan target yang tinggi untuk penerimaan pajaknya yaitu sebesar RP 1.294,258 triliun. Realisasi penerimaan pajak mengalami pertumbuhan di sector tertentu dan mengalami penurunan di sector lainnya. Direktorat Jendral Pajak mencatat adanya penurunan pertumbuhan dari PPh Pasal 22, PPh pasal 22 impor, PPh pasal 25/29 Badan serta PPh Non Migas lainnya. Penurunan tertinggi dicatatkan oleh PPh pasal 25/29 Badan yakni 68% atau sebesar Rp. 29,639 triliun dibandingkan periode tahun 2014 Rp 34, 740 triliun (www.pajak.go.id). Oleh karena itu pajak bagi pemerinah perencanaanya begitu besar terhadap pembangunan negara. Untuk memaksimalkan pendapatan negara yang bersumber dari pajak pemerintah telah menciptakan peraturan melalui undang-undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 dan 31 E mengenai tarif pajak penghasilan badan sebesar 28 % dari penghasilan kena pajaknya dan telah diberlakukan pada tahun 2014.

Pemerintah dalam memaksimalkan penerimaan pajak banyak menemui hamabatan hal itu disebabkan karena sifat pajak yang memaksa dalam pemungutannya, hal ini tentu saja tidak disukai oleh wajib pajak karena pajak akan mengurangi /pendapatan atau kekeayaan mereka secara langsung ataupun tidak langsung. .

Tabel 1.

Jumlah Target, Realisasi, dan Persentase penerimaan pajak di Indonesia selama periode (2011 2014).

Tahun	Target	Realisasi	Persentase
2010	743	723	97,3%
2011	879	874	99,4%
2012	1061	981	96,4%
2013	1148	1077	93,8%
2014	1246	1143	91,7%



Sumber : Badan Pusat Statistik 2014

Gambar 1.

Jumlah Target, Realisasi, dan Persentase penerimaan pajak di Indonesia selama periode (2011-2014).

Dari tabel diatas dapat ditarik kesimpulan sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 penerimaan pajak di Indonesia mengalami penurunan dari target yang ingin dicapai oleh pemerintah. Ditahun 2014 menjadi jumlah pencapaian realisasi penerimaan pajak terendah dari jumlah yang ditargetkan, dimana angka persentase yang dihasilkan hanya 91,7 % dari nilai maksimum penerimaannya 100 %. Tentu hal ini menggambarkan negara kehilangan potensial penerimaan pajak yang cukup besar. Hal itu bisa saja dipengaruhi oleh banyak hal, misalkan tidak taatnya para wajib pajak dalam membayar kewajibannya baik wajib pajak perserongan ataupun badan. Tentu saja masalah seperti ini menjadi hambatan bagi pemerintah untuk mencapai target penerimaan pajak yang diinginkan. Pada tingkat korporasi, perusahaan bisa saja melakukan penghindaran pajak tanpa melanggar undang-undang, perturan pemerintah ataupun hukum yang berlaku atau dengan istilah penghindaran pajak secara legal (*Tax Avoidance*). Salah satu hambatan yang ditemui oleh pemerintah dalam penerimaan pajak adalah adanya penghindaran pajak secara legal (*Tax Avoidance*). *Tax avoidance* termasuk dalam bentuk perlawanan aktif terhadap pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Terkait dengan kasus yang ada di Indonesia, pada tahun 2005 terdapat 750 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) yang ditengarai melakukan penghindaran pajak dengan melaporkan rugi dalam waktu 5 tahun berturut-turut dan tidak membayar pajak (Bappenas, 2005). Ditahun 2012 pemerintah indonesia juga mengalami penurunan realisasi penerimaan pajak sebesar 96,4 % dimana sebelumnya pada tahun 2011 pemerintah indonesia hampir maksimal dalam penerimaan pajaknya yaitu dengan menyentuh angka realisasinya sebesar 99,4 % . Berdasarkan data pajak yang di sampaikan oleh Dirjen Pajak pada tahun

2012 ada 4.000 perusahaan PMA yang melaporkan nihil nilai pajaknya, perusahaan tersebut diketahui ada yang mengalami kerugian selama 7 tahun berturut-turut. Perusahaan tersebut umumnya bergerak pada sektor manufaktur dan pengolahan bahan baku (DJP, 2012). Ada kemungkinan penurunan realisasi penerimaan pemerintah Indonesia disektor pajak dipengaruhi oleh sejumlah perusahaan yang diduga melakukan tax avoidance, hal ini didukung oleh data temuan Dirjen Pajak pada tahun 2012 ada 4.000 perusahaan PMA yang melaporkan nihil nilai pajaknya dan pada tahun 2012 juga penerimaan pajak di Indonesia mengalami penurunan dari jumlah yang ditargetkan.

Penghindaran pajak ini merupakan persoalan yang unik. Karena, disatu sisi penghindaran pajak diperbolehkan, tapi disisi yang lain penghindaran pajak tersebut tidak diinginkan. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan, biasanya melalui kebijakan yang diambil oleh pimpinan tersebut dan dilakukannya hal tersebut bukanlah tanpa sengaja tetapi memang sengaja dilakukan. Peran seorang *Top Executive* dalam memutuskan untuk melakukan penghindaran pajak akan ditentukan dari karekturnya. Pemimpin perusahaan biasanya memiliki dua karakter yaitu, *risk taker* (Low,2006) dan *risk averse* (Lewellen, 2003). Budiman dan Setiyono (2012), menyebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*. *Risk Taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi, (Maccrimon dan Wehrung, 1990). Eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* adalah eksekutif yang cenderung tidak menyukai resiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Eksekutif *risk averse* jika mendapatkan peluang maka dia akan memilih resiko yang lebih rendah (Low, 2006).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyreng et al, (2010) adalah untuk menguji apakah individu *Top Executive* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Dengan mengambil sampel sebanyak 908 pimpinan perusahaan yang tercatat di *ExecuComp* diperoleh hasil bahwa pimpinan perusahaan (*Executive*) secara individu memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan. Namun dalam penelitian ini hanya mengidentifikasi pengaruh pimpinan perusahaan secara individu terhadap penghindaran pajak, tetapi belum memberikan jawaban tentang individu dengan karakter atau perilaku yang seperti apayang memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) perusahaan. Jenis karakter individu (*Executive*) yang duduk dalam manajemen perusahaan apakah mereka merupakan apakah mereka merupakan risk-taking atau risk averse tercermin pada besar-kecilnya risiko perusahaan (*corporate risk*) yang ada.

Profitabilitas juga dapat mempengaruhi suatu perusahaan melakukan penghindaran pajak. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset (ROA)*. *ROA* sendiri merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai *ROA* yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen et al. 2010). Ari Simarmata (2014) perencanaan pajak (*Tax Planning*) adalah salah satu bentuk manajemen pajak yang dapat dilakukan perusahaan. Bagi manajemen pada umumnya, perencanaan pajak bukan intuisi belaka karena didasarkan pada berbagai konsep dan tujuan yang jelas. Tujuan dari perencanaan pajak adalah untuk meminimalisasi beban atau pajak yang terutang baik dalam tahun berjalan ataupun untuk tahun-tahun berikutnya. Tingginya profitabilitas perusahaan akan membuat perusahaan tersebut melakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal, sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak akan menurun (Prakosa, 2014).

Selain faktor karakteristik eksekutif dan profitabilitas faktor lain yang mempengaruhi *Tax Avoidance* adalah struktur kepemilikan institusional dalam perusahaan. Pada umumnya perusahaan dinegara berkembang dikendalikan oleh kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Kenapa tindakan pengawasan dari pihak investor institusi penting dilakukan karena di Indonesia, penegakan hukum dan kedisiplinan penerapan peraturan masih rendah, sehingga *tax avoidance* lebih dipandang sebagai benefit bukan risiko, karena risiko deteksi yang dapat diminimalkan, serta penghindaran pajak merupakan strategi manajemen pajak yang baik untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Khurana (2009) menyatakan besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan tindakan meminimalkan beban pajak oleh perusahaan. Terkait dengan ini maka para pemegang saham institusional dapat mengintervensi para manajer untuk tidak melakukan tindakan penghindaran pajak (*Tax avoidance*) yang dapat merugikan negara.

Variabel lain yang mempengaruhi penghindaran (*Tax avoidance*) pajak adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut

berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga jumlah produktifitas (Darmawan & Sukharta, 2014). Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak. Semakin besar perusahaan cenderung mempunyai manajemen dan sumber dana yang baik dalam menjalankan perusahaan. Perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan *tax planning* yang baik (Ardyansyah, 2014). Perusahaan melakukan perencanaan pajak yang matang akan menghasilkan pajak yang optimal, sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak akan menurun.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah karakteristik eksekutif berdampak positif terhadap tax avoidance ?
2. Apakah profitabilitas berdampak negatif terhadap tax avoidance ?
3. Apakah struktur kepemilikan berdampak negatif terhadap tax avoidance ?
4. Apakah ukuran perusahaan berdampak negatif terhadap tax avoidance ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan membuktikan hasil secara empiris tentang dampak karakteristik eksekutif terhadap tax avoidance.
2. Untuk menguji dan membuktikan hasil secara empiris tentang dampak profitabilitas terhadap tax avoidance.
3. Untuk menguji dan membuktikan hasil secara empiris tentang dampak struktur kepemilikan terhadap tax avoidance.
4. Untuk menguji dan membuktikan hasil secara empiris tentang dampak ukuran perusahaan terhadap tax avoidance.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan referensi perkembangan ilmu lebih lanjut dalam hal yang berkaitan dengan perpajakan, akuntansi keuangan, manajemen strategik.
- b. Menambah wawasan keilmuan bagi mahasiswa dan pengetahuan tentang perpajakan terutama faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tax avoidance.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pemerintah

Agar pemerintah dapat menggunakan data dari penelitian ini sebagai sarana evaluasi dan informasi, atau bahan pertimbangan untuk membuat kebijakan terkait dengan pengenaan pajak pada perusahaan.

b. Bagi perusahaan

Agar sebuah perusahaan dapat menerapkan atau mendisiplinkan kewajiban pajak atas penghasilannya sesuai dengan UU dan peraturan yang telah ditetapkan, sehingga dapat membantu dan meningkatkan perekonomian.

c. Bagi perguruan tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber referensi maupun acuan bagi mahasiswa pembaca untuk melakukan penelitian di waktu yang akan datang.

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Teori keagenan merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan bahwa teori agensi menjelaskan adanya konflik yang akan timbul antara pemilik dan manajemen perusahaan.

2. *Tax Avoidance*

Menurut Darussalam dan Septriadi (2009), penghindaran pajak adalah suatu skema transaksi yang ditujukan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan kelemahan - kelemahan (*loophole*) ketentuan perpajakan suatu negara sehingga ahli pajak menyatakan legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan.

Menurut Harry Graham Balter penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan oleh wajib pajak apakah berhasil atau tidak untuk mengurangi atau sama sekali menghapus utang pajak berdasarkan ketentuan yang berlaku yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan (Zain, 2003). Sedangkan menurut Dyreng, *et. Al* dalam Ari Simarmata (2014) *tax avoidance* merupakan segala bentuk kegiatan yang memberikan efek terhadap kewajiban pajak, baik kegiatan diperbolehkan oleh pajak atau kegiatan khusus untuk mengurangi pajak. Biasanya *tax avoidance* dilakukan dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan hukum pajak dan tidak melanggar hukum perpajakan

3. Karakteristik Eksekutif

Setiap perusahaan memiliki seorang yang pemimpin di posisi teratas yaitu top eksekutif atau top manajer, dimana pimpinan tersebut memiliki karakter-karakter tertentu untuk memimpin dan menjalankan kegiatan usaha perusahaannya menuju tujuan yang ingin dicapai perusahaan tersebut. Low (2006) dalam Budiman dan Setiyono (2012), menyebutkan bahwa dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*. *Risk Taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan, posisi, kesejahteraan, dan

kewenangan yang lebih tinggi, (Maccrimon dan Wehrung, 1990). Eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* adalah eksekutif yang cenderung tidak menyukai resiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Eksekutif *risk averse* jika mendapatkan peluang maka dia akan memilih resiko yang lebih rendah (Low, 2006).

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets*. *Return on Assets* (ROA) adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai ROA yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik (Maharani dan Suardana, 2014). ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. ROA dinyatakan dalam prosentase, semakin tinggi nilai ROA, maka akan semakin baik kinerja perusahaan tersebut. ROA memiliki keterkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013). ROA berguna untuk mengukur sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimilikinya (Siahan, 2004). Menurut Arias (2012) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu faktor penentu beban pajak, karena perusahaan yang memiliki keuntungan yang besar akan membayar pajak setiap tahun. Sedangkan perusahaan yang memiliki tingkat keuntungan yang rendah atau bahkan mengalami kerugian akan membayar pajak yang lebih sedikit atau tidak sama sekali.

5. Kepemilikan Institusional

Ari Simarmata (2014) mengatakan bahwa yang dimaksud institusi adalah perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun lembaga lain yang bentuknya seperti perusahaan. Sedangkan yang dimaksud *blockholders* adalah kepemilikan individu atas nama perorangan diatas 5 % yang tidak termasuk dalam kepemilikan manajerial.

Kepemilikan Institusional merupakan lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Keberadaan institusi yang memantau secara profesional perkembangan investasinya menyebabkan

tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi dapat ditekan. Menurut Shleifer dalam Annisa (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemilik institusional memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga kepemilikan institusional dapat memaksa manajer untuk meminimalkan tindakan *tax avoidance*. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen yang lebih optimal. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar tingkat pengawasan kepada manajerial sehingga mengurangi tindakan meminimalkan beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Yusuf dan Soraya (2004) Vol. 7, No 1, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan, yang ditunjukkan oleh *natural logaritma* dari total aktiva. Suwito dan Herawati (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Watts dan Zimmerman (1986) menyatakan bahwa manajer perusahaan besar cenderung melakukan pemilihan metode akuntansi yang menanggihkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode mendatang guna memperkecil laba yang dilaporkan. Kurniasih dan Sari (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan lebih mempertimbangkan risiko dalam hal mengelola beban pajaknya. Perusahaan yang termasuk dalam perusahaan besar cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang memiliki skala lebih kecil untuk melakukan pengelolaan pajak Dermaawan (2014).

B. Pengembangan Hipotesis

1. Dampak Karakteristik Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Karakteristik seseorang akan berpengaruh pada setiap keputusan yang dia ambil dalam menyelesaikan suatu masalah. Setiap perusahaan memiliki seorang yang memimpin di posisi teratas yaitu top eksekutif atau top manajer, dimana pimpinan tersebut memiliki karakter-karakter tertentu untuk

memimpin dan menjalankan kegiatan usaha perusahaannya menuju tujuan yang ingin dicapai perusahaan tersebut (Herawati 2014) . .Pemimpin perusahaan biasanya memiliki dua karakter yaitu, *risk taker* dan *risk averse*. Pemimpin perusahaan yang memiliki karakter *risk taker* dan *risk averse* tercermin pada besar kecilnya risiko perusahaan yang ada (Budiman, 2012). Dyreng et al., (2010) melakukan penelitian untuk mengetahui apakah individu *top executive* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak perusahaan. Sampel yang digunakan sebanyak 908 pimpinan perusahaan yang tercatat di *ExecuComp* diperoleh hasil bahwa pimpinan perusahaan (*executive*) secara individu memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan. Pimpinan perusahaan (CEO, CFO, dan *top executive* yang lain) sebagai individu pengambil kebijakan pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Hal ini sejalan dengan pernyataan Suardana (2014) yaitu perusahaan yang melakukan penghindaran pajak tentu saja juga melalui kebijakan yang diambil oleh pemimpin perusahaan itu sendiri karena keputusan dan kebijakan perusahaan diambil oleh pemimpin perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesa yang dibangun adalah:

H_1 : Karakteristik Eksekutif berdampak positif terhadap *Tax Avoidance*

2. Dampak Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba dari pengelolaan aktiva yang dikenal dengan *Return On Asset (ROA)* Prakosa (2014). Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio, salah satunya adalah *return on assets*. *Return on Assets (ROA)* adalah suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan, semakin tingginya nilai *ROA* yang mampu diraih oleh perusahaan maka performa keuangan perusahaan tersebut dapat dikategorikan baik Maharani dan Suardana (2014). Menurut Lestari dan Sugiharto (2007), *ROA* merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi nilai dari *ROA*, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam tax planning yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan Chen et al., (2010). Penelitian Kurnia dan Sari (2013) menyatakan bahwa *ROA* berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Demikian tingginya profitabilitas perusahaan akan dilakukan perencanaan pajak yang matang sehingga menghasilkan pajak yang optimal, sehingga kecenderungan melakukan penghindaran pajak akan menurun. Perusahaan yang memperoleh laba diasumsikan tidak melakukan *Tax Avoidance* karena mampu mengatur pendapatan dan pembayaran pajaknya Tommy, Kurniasih dan Maria (2013). Penelitian yang dilakukan oleh Prakosa (2014) menyatakan bahwa hasil dari

penelitiannya profitabilitas berpengaruh negatif terhadap praktek penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesa yang dibangun adalah:

H_2 : Profitabilitas berdampak negatif terhadap Tax Avoidance.

3. Dampak Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance

Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen yang lebih optimal. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar tingkat pengawasan kepada manajerial sehingga mengurangi tindakan pajak agresif yang dilakukan oleh perusahaan.

Menurut Annisa (2011) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pemilik institusional memainkan peran penting dalam memantau, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga kepemilikan institusional dapat memaksa manajer untuk meminimalkan tindakan *tax avoidance*. Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen yang lebih optimal. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional maka semakin besar tingkat pengawasan kepada manajerial sehingga mengurangi tindakan meminimalkan beban pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan sendirinya praktek tax avoidance dapat dihindari pada perusahaan. Hal ini juga disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Khuruna (2009) adalah besar kecilnya konsentrasi kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan meminimalkan pajak perusahaan. Pengujian tentang pengaruh kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak yang dilakukan oleh Pohan (2008) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak sehingga akan mengurangi kemungkinan dalam penghindaran pajak. Investor-investor institusional cenderung akan bertindak hati-hati dalam menghasilkan laba perusahaan dan memiliki ketaatan yang tinggi terhadap aturan yang berlaku dalam menghasilkan laba diperusahaan, sehingga dapat mengontrol dan mengawasi manajemen dalam menghasilkan laba. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesa yang dibangun adalah:

H_3 : Kepemilikan Institusional berdampak negatif terhadap Tax Avoidance.

4. Dampak Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance

Size atau ukuran perusahaan dapat diartikan suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan besar kecilnya menurut berbagai cara, salah satunya adalah dengan besar kecilnya aset yang dimiliki. Hal ini serupa dengan apa yang dinyatakan oleh Darmawan (2014) Ukuran perusahaan merupakan suatu pengklasifikasian sebuah perusahaan berdasarkan jumlah aset yang dimiliki. Semakin besar aset yang dimiliki semakin meningkat juga

jumlah produktifitas. Hal itu akan menghasilkan laba yang semakin meningkat dan mempengaruhi tingkat pembayaran pajak.

Tahap kedewasaan perusahaan ditentukan berdasarkan total aktiva, semakin besar total aktiva menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek baik dalam jangka waktu yang relatif panjang. Hal ini juga menggambarkan bahwa perusahaan lebih stabil dan lebih mampu dalam menghasilkan laba dan membayar kewajibannya dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil Sari (2014).

Richardson dan Lanis (2007) dalam Ardyansyah (2014) menyatakan hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan tindakan meminimalkan pajak. Semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah CETR yang dimilikinya, hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Maka hipotesa dapat dirumuskan sebagai berikut.

H₄: Ukuran Perusahaan berdampak negatif terhadap *Tax Avoidance*.

A. Metode Penelitian

1. Objek dan Sample

Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2014. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak dalam industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi dan biasanya identik dengan pabrik. Pemilihan perusahaan manufaktur karena dengan pertimbangan agar data yang diperoleh nantinya akan mewakili populasi dengan perusahaan lainnya.

2. Jenis Data

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Jenis data fisik yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling artinya yang akan dijadikan sampel penelitian ini adalah yang memenuhi kriteria sampel tertentu. Kriterianya adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI serta mempublikasikan laporan keuangan auditan per- 31 Desember dari tahun 2011-2014 (www.idx.co.id).
- b. Perusahaan manufaktur yang melaporkan laba terus menerus selama periode 2011-2014

- c. Perusahaan yang menggunakan mata uang Rupiah sebagai mata uang pelaporan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data skunder dalam penelitian ini adalah Studi Pustaka yaitu dengan teknik Dokumentasi, menggunakan laporan keuangan dan annual report perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2014.

5. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (www.idx.co.id).

6. Variabel Operasional Penelitian

a. Tax Avoidance

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre - Tax Income}}$$

b. Karakteristik Eksekutif

$$RIS = \sqrt{\frac{\sum_{t=1}^T (E - \frac{1}{T} \sum_{t=1}^T E)^2}{(T-1)}}$$

c. Profitabilitas

$$ROA = \frac{\text{laba (Rugi) bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. Struktur Kepemilikan

$$\% \text{ Kepemilikan institusi} = \frac{\text{jumlah saham institusi}}{\text{Total saham}} \times 100\%$$

e. **Ukuran Perusahaan**

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Asset})$$

7. Uji Kualitas Instrumen dan Analisis Data

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel – variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Selain itu statistik deskriptif menyajikan ukuran-ukuran numeric yang sangat penting bagi data sampel. Uji statistik deskriptif tersebut dilakukan dengan program SPSS 15. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), *median*, *modus*, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum (Ghozali, 2012 dalam Ari Simarmata 2014).

b. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non parametrik Kolmogrov-Smirnov (K-S).

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

3. Uji Autokorelasi.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Hipotesis yang akan diuji adalah :

H0 : tidak ada autokorelasi ($r=0$)

H1 : ada autokorelasi ($r\neq 0$)

4. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan yang lain atau untuk melihat penyebaran data

c. Analisis Regresi Linier Berganda

Metode regresi linier berganda diterapkan dalam penelitian ini karena selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antar variabel, apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Sedangkan untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakter eksekutif, profitabilitas, struktur kepemilikan dan ukuran perusahaan. Model regresi linier berganda dalam penelitian ini menggunakan program SPSS dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Keterangan:

Y	=	Tax Avoidance (CETR)
α	=	Konstanta
X_1	=	Karakteristik Eksekutif
X_2	=	Profitabilitass (ROA)
X_3	=	Struktur Kepemilikan
X_4	=	Ukuran Perusahaan
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$	=	Koefisien Regresi Parsial
e	=	Error

d. Uji Kofisien Determinasi (R2)

Koefisien determinasi (R2) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang lebih kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.(Ghozali, 2012).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah biar terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Ole karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R2* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Dala kenyataan nilai *adjusted R2* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendak harus bernilai

positif (Ghozali, 2012). Ghozali (2006) jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R2* negatif, maka nilai *adjusted R2* dianggap bernilai nol.

e. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Berdasarkan Ghozali (2011) uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikan 0,05. Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka semua variabel independen (karakteristik eksekutif, profitabilitas, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan) secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen (tax avoidance).
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka semua variabel independen (karakteristik eksekutif, profitabilitas, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan) secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (tax avoidance)

f. Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2012). Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen (karakteristik eksekutif, profitabilitas, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan) berpengaruh terhadap variabel dependen (tax avoidance).
2. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen (karakteristik eksekutif, profitabilitas, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (tax avoidance).

1. Statistik Deskriptif

Pada tabel 4 menjelaskan deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini sebanyak 244 data. Rata-rata *Tax Avoidance (CETR)* sebesar 0,2772456 nilai minimum sebesar 0,05977 nilai maximum sebesar 0,91605 dan standar deviasi sebesar 0,12070764. Rata-rata Karakter Eksekutif (*RISK*) sebesar 0,0529826, nilai minimum sebesar 0,00284, nilai maximum sebesar 0,31998 dan standar deviasi sebesar 0,04778402. Rata-rata Profitabilitas (*ROA*) sebesar 10,78740, nilai minimum sebesar 0,0769,

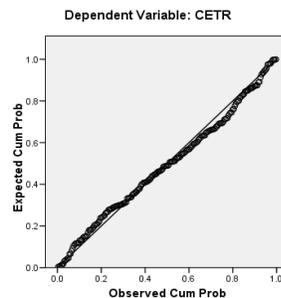
nilai maximum sebesar 71,50898, dan standar deviasi sebesar 10,31455098. Rata-rata Kepemilikan Instiusional (*INST*) sebesar 70,54369, nilai minimum sebesar 31,00000, nilai maximum sebesar 99,00000 dan standar deviasi sebesar 17,32841835. Rata-rata Ukuran Perusahaan (*SIZE*) sebesar 14,36369, nilai minimum sebesar 10,78293, nilai maximum sebesar 19,27947 dan standar deviasi sebesar 1,69565732.

A. Uji Kualitas Data

Pengujian asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar dan mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penyebaran data memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama, yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas yang digunakan adalah Uji Park. Uji Park dilakukan dengan cara meregresi nilai *residual* (*Lnei2*)

dengan masing-masing variabel independen. Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka tidak ada terjadi heteroskedastisitas. Ringkasan hasil Uji Park dapat dilihat pada tabel 7.

4. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 8. nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 2.016. Jika angka *Durbin Watson* diantara $du < d < 4-du$ tidak terdapat autokorelasi. Untuk $N = 212$ dengan $k = 4$ diperoleh nilai $dL = 1.728$ dan $dU = 1.809$ sehingga nilai DW berada pada $1.809 < DW < 2.016$. Maka diketahui $1.809 < 2.016 < 2.193$ yang artinya hasil penelitian ini telah memenuhi syarat dan bebas dari autokorelasi. Konsekuensinya bahwa dalam model regresi ini varian sampel dapat menjelaskan varian populasi.

B. Hasil Analisis Data

1. Persamaan Linier Berganda

Hasil perhitungan regresi diperoleh persamaan sebagai berikut :
$$TA = -0,253 + 0,136 \text{ RISK} - 0,001 \text{ ROA} + 0,0003 \text{ INST} - 0,004 \text{ SIZE} + e$$

a. Uji Hipotesis 1 (H_1)

Variabel karakter Eksekutif memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.136, Nilai t 2,422 dengan signifikansi sebesar $0.016 < \alpha$ 0.05 sehingga variabel karakter Eksekutif berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*. Jadi, hipotesis 1 ditolak.

b. Uji Hipotesis 2 (H_2)

Variabel Profitabilitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001, Nilai t -4,609 dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha$ 0,05 sehingga variabel Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *Tax Avoidance*. Jadi, hipotesis 2 ditolak.

c. Uji Hipotesis 3 (H_3)

Variabel adalah Kepemilikan Institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar β 0.0003, Nilai t 1.659 dengan signifikansi sebesar $0,099 > \alpha$ 0,05. Hasil pengujian hipotesis berbeda dengan hipotesis yang diajukan karena berdasarkan hasil pengujian hipotesis Jadi, hipotesis 3 ditolak.

d. Uji Hipotesis 4 (H_4)

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,004 Nilai t -2,249 dengan signifikansi sebesar $0.026 < \alpha 0.05$ sehingga variabel Ukuran Perusahaan terbukti berpengaruh.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Besarnya koefisien determinasi (Adjusted R^2) adalah 0.142 atau 14,2 % ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah variabel Karakteristik Eksekutif (*RISK*), Profitabilitas (*ROA*), Kepemilikan Institusional (*INST*), dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*), secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* sebesar 14,2 %, sedangkan sisanya yaitu sebesar 85,8 % ($100\% - 14,2\%$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

3. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Dari uji ANOVA atau F test didapat nilai F test sebesar 8,540 dan signifikan sebesar $(0,000) < \alpha (0,05)$ yang berarti variabel Karakteristik Eksekutif (*RISK*), Profitabilitas (*ROA*), dan Kepemilikan Institusional (*INST*), dan Ukuran Perusahaan (*SIZE*), secara simultan mempengaruhi variabel *Tax Avoidance*.

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memperoleh bukti empiris tentang pengaruh Karakteristik Eksekutif, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan mengambil sampel sebanyak 61 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2014, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tindakan perusahaan dalam menjalankan program atau kebijakan akan dipengaruhi oleh keputusan yang diambil oleh para *Top Eksekutif* nya. Seperti tindakan *tax avoidance*. Dimana hal ini biasanya sering dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba yang maksimal. *Tindakan tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan biasanya ditentukan oleh karakter eksekutif yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal itu dapat dilihat dari besar kecilnya resiko perusahaan. Semakin besar resiko perusahaan maka akan menunjukkan karakter eksekutif yang bersifat *risk taker*. Dan jika semakin kecil

resiko perusahaan maka akan menunjukkan karakter eksekutif bersifat *risk averse*.

2. Profitabilitas perusahaan yang rendah akan, akan membuat perusahaan tersebut lebih memaksimalkan pendapatannya, salah satunya dengan meminimalkan beban pajaknya dengan cara memposisikan perusahaan tersebut dalam perencanaan pajak. Hal inintentu saja sudah menempatkan perusahaan tersebut kedalam praktek penghindaran pajak.
3. Besar kecilnya kepemilikan institusional akan mempengaruhi tindakan *tax avoidance* ditingkat perusahaan. Dimana ada indikasi adanya tekanan dari pihak institusional terhadap pihak manajemen perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.
4. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula sumber daya yang dimiliki perusahaan tersebut, dan semakin kecil perusahaan tersebut semakin kecil pula sumber daya yang dimilikinya. perusahaan yang besar akan memanfaatkan sumber dayanya untuk mengoptimalkan beban pajak perusahaan yaitu dengan menggunakan sumberdaya manusia yang ahli dalam perpajakan untuk megelola pajak perusahaan.

A. Saran

Dengan mempertimbangkan keterbatasan-keterbatasan yang ada, maka disarankan untuk penelitian yang akan datang memperhatikan hal-hal berikut :

1. Penelitian selanjutnya disarankan dapat menambahkan sampel penelitian serta menambah rentan waktu pengamatan agar mendapatkan hasil yang lebih jelas dan akurat terkait dengan aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah jenis industri selain manufaktur, seperti perusahaan jasa, perbankan, *property* dan pertambangan. dikarenakan untuk mengetahui perbandingan hasil penelitian sebelumnya.
3. Penelitian Selanjutnya disarankan memperluas Sumber data dengan data primer yang diperoleh dengan metode survei, jadi tidak hanya terfokus pada laporan tahunannya saja.
4. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa 14,2 % *tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel karakteristik eksekutif, profitabilitas, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan sisanya sebesar 85,8 % dipengaruhi variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Karena nilai *Adjusted R Square* nya kecil, maka penelitian selanjutnya disarankan mebnambahkan variable lain.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, namun demikian diharapkan dapat memberikan bahan pertimbangan dalam praktek dan pengembangan berikutnya. Beberapa keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan faktor-faktor yang memengaruhi hanya karakter eksekutif, profitabilitas, kepemilikan institusional , dan ukuran perusahaan Penelitian ini hanya meneliti *Tax Avoidance* perusahaan manufaktur dalam 4 tahun, diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang perkembangan *Tax Avoidance* dari tahun ke tahun.
2. Penelitian ini hanya meneliti perusahaan yang tidak mengalami kerugian dan yang menggunakan mata uang rupiah.
3. Objek Penelitian ini sebatas perusahaan manufaktur.